

BERITA ICCC INDONESIA

Februari 2017



**BERITA INTERN UNTUK
ANGGOTA DAN KOMUNIKASI
BAGI KALANGAN BISNIS DAN
PROFESI KRISTEN**

ICCC (INTERNATIONAL CHRISTIAN CHAMBER OF COMMERCE) ADALAH MIMBAR DIMANA PESAN KRISTUS BAGI KITA DI ZAMAN INI DIJABARKAN, DIBAGIKAN DAN DINYATAKAN TERHADAP DUNIA BISNIS

NEW NATIONAL BOARD

National President
Umbu Pekuwali

Vice Presidents:

- **Admin/Secretary**
Tonny Soetjoadi
- **Finance/Treasurer:**
Johanis S. Najoa
- **Membership/Mentoring/
Network**
Simon Aditan
- **Teaching / Training**
Benjamin B. Juwono
- **Business Development/
Micro-Enterprise**
Efendi Sitorus
- **Young Professional**
Maria Ellis Sitorus
- **BOARD OF ADVISORS**
Manimbul Luhut Sitorus
- **Intercessors**
Eliezer H. Hardjo

Kantor Nasional ICCC Indonesia:
Website: www.iccc-indonesia.com
Pertokoan Pulo Mas Blok B I / 8,
Jalan Perintis Kemerdekaan.
Jakarta 13260
Telp (021) 4890211, fax: (021)
4722274.
E-mail: iccc.indonesia@yahoo.com



from the desk of National President

Shalom Mitra Tuhan di marketplace,

Terlebih dahulu kami ucapkan: Selamat Tahun Baru Imlek 2568, bagi anda yang merayakannya.

Sektor riil yang dijalankan dengan cara konvensional semakin lesu bahkan pada tahun 2017 diprediksi akan jauh menurun, ironisnya sektor bisnis dengan sistem on-line, pelayanan yang cepat kepada customer dengan low cost sehingga menawarkan harga yang lebih

terjangkau semakin dipercaya dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pelaku pelaku ekonomi besar yang konvensional sudah mulai was-was dan memikirkan bagaimana memenangkan pasar di generasi millennial ini. Ini juga adalah generasi dimana peluang memenangkan pasar tidak harus dengan memiliki modal ultra besar, ini juga adalah masa dimana networking, sinergitas dan koalisi(bersama-sama) membangun dan memenangkan pasar. Kiranya pembaca ICCC-Newsletter ini mampu menyimak keadaan dan masuk dengan cara yang sama dengan lebih kompetitif pada zaman ini.

Tidak bisa dipungkiri, semua manusia termasuk kita umat Kristiani mengharapkan berkat dari Tuhan. Akan tetapi pasca kematian Kristus di kayu salib bukan lagi untuk menjawab itu semua, karena Kristus telah mengatakan bahwa itu telah selesai. Tuhan ingin kita beranjak di dimensi yang berbeda dengan mereka yang tidak mengenal Tuhan; bukan lagi meminta-minta berkat, akan tetapi menjadi berkat bagi siapapun. Ini berarti dalam posisi kita sebagai manusia ketika kita menderita oleh berbagai macam tangan dalam bisnis atau dalam kehidupan, kita harus lebih mengutamakan "kehendak Bapa yang jadi, bukan kehendak saya". Pada saat tersebut meminta berkat bukanlah sebuah pilihan, karena itu dengan mengerti zaman dan tren, dan juga dengan kepekaan terhadap suara Tuhan, dapat membuat kita mengambil keputusan-keputusan yang tepat untuk bisnis, karir dan hidup kita di generasi ini.

Banyak tokoh Alkitab yang menjadi beda dan menonjol, justru pada saat-saat yang tidak mudah, namun mereka percaya kepada Tuhan dan mampu menunjukkan perbedaan di generasi mereka.

Mari, jadilah "pembeda" karena Tuhan yang kita sembah, juga telah menunjukkan teladan, dengan cara yang berbeda, yang sulit diterima akal manusia, bahwa Ia telah datang menjadi sama dengan manusia untuk menebus kita, karena manusia cenderung berpikir bahwa Tuhan datang sebagai super hero, tetapi ternyata Yesus sungguh berbeda!

Mitra Tuhan di marketplace yang luar biasa, mewakili seluruh National Board, kami menyampaikan terimakasih untuk seluruh doa, donasi dan partisipasi anda untuk ICCC-Indonesia (International Christian Chambers of Commerce)

Tuhan Yesus memberkati.

*Umbu Pekuwali
National President
ICCC Indonesia
www.iccc-indonesia.com*

MEMBERS FORUM

• MEMBERSHIP FEE

Bagi anda yang ingin bergabung dan member yang akan memperpanjang kartu keanggotaan anda untuk tahun 2017 agar segera menghubungi Simon Aditan – V.P. Membership Domain (HP: +62816974647 atau email: simonaditan@yahoo.com)

Annual Membership Fee untuk tahun 2017 kategori Developing Nation menjadi Rp. 750.000 (tujuh ratus limapuluh ribu rupiah) dimana US\$ 50 dikirim ke Kantor Pusat di Swedia sebagai syarat dan kewajiban International Membership

Membership Fee dapat ditransfer ke rekening ICCC Indonesia atau FORUKIN dibawah ini, dan mengirimkan bukti transfernya dengan fax ke alamat yang tercantum pada halaman pertama kiri bawah dari Newsletter ini:

Rekening Bank:
CIMB NIAGA BANK
Cabang Senen - Jakarta
No. 200-01-00012-00-0
a/n : Forum Komunikasi Usahawan Kristen Indonesia (FORUKIN).

NATIONAL BOARD ACTIVITIES

• NATIONAL BOARD MEETING

Rapat National Board ICCC rutin diadakan setiap bulan di hari Sabtu atau Senin pertama, dan untuk bulan Januari 2017 telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 7 Januari 2017, hadir 6 orang:



Dari ki ke ka: Maria Sitorus, Luhut Sitorus, Johanis S. Najoan, Umbu Pekuwal (National President) dan Tonny Soetjoadi (National Secretary) dan Eliezer Hardjo yang mengambil gambar.

• KUNJUNGAN KEPADA SENIOR MEMBER: BUNAN DJAMBEK

Empat orang anggota National Board pada hari Sabtu, 14 Januari 2017 berkesempatan untuk menjenguk Senior member yang juga pernah menjadi National President: Bunan Djambek yang sedang kurang sehat di usia lanjut beliau diatas 80 tahun:



Dari ki ke ka: Tonny Soetjoadi, Efendi Sitorus, Eliezer Hardjo, Bunan Djambek dan Mohan U. Vasandani.

• TRAVELLING OF BENJAMIN B. JUWONO – ICCC ASIA REGIONAL DIRECTOR

Benjamin B. Juwono, National Director Teaching yang juga menjabat sebagai Asia Regional Director melakukan kunjungan ke dua negara; pertemuan dengan ICCC Malaysia dan menghadiri International Board Meeting di Yerusalem.



Pertemuan dengan ICCC Malaysia, nampak Benjamin B. Juwono paling kiri sedangkan paling kanan Stanley Kee, Senior Member dan Officer di ICCC Malaysia.



International Board Meeting di Yerusalem, Benjamin B. Juwono ketiga dari kiri.



David Green: The Biblical Billionaire Backing the Evangelical Movement

• By Brian Solomon



David Green insists God is the true owner of his \$3 billion arts and crafts chain. Acting as His disciple, Green has become the largest evangelical benefactor in the world—with plans for unprecedented gifts once he’s in heaven.

Fresh off an inspection of Hobby Lobby’s sprawling 5.5 million-square-foot distribution

warehouse in Oklahoma City, the company’s CEO, David Green, retreats to his office in the adjacent executive building, where he surrounds himself with a collection of homely elephant figurines. His coffee table is draped with a bird’s-eye-view photograph of his corporate campus, annotated with scribbles in black marker that show the expansion under way.

When I ask him to walk me through the secrets to his company’s growth, which the aerial plans represent, the 70-year-old, with a full head of white hair, blue eyes and a prominent square jaw, doesn’t take any personal credit. Nor does he laud his executives or his 22,000 employees or his customers, who will gobble up more than \$3 billion worth of crafts products from him this year. “If you have anything or if I have anything, it’s because it’s been given to us by our Creator,” says Green, sweeping his hand over the acres laid out before him. “So I have learned to say, ‘Look, this is yours, God. It’s all yours. I’m going to give it to you.’ ”

He means that literally. David Green has one of America’s great, little-known fortunes, having turned a makeshift manufacturing operation in his living room for arts and crafts into a retail monster, with 520 superstores in 42 states. Green and his family own 100% of the company and he ranks No. 79 on our list of the 400 richest Americans, with an estimated net worth of \$4.5 billion. Hobby Lobby’s cash spigot currently makes him the largest individual donor to evangelical causes in America.

“I don’t care if you’re in business or out of business, God owns it,” says Green. “How do I separate it? Well, it’s God’s in church and it’s mine here? I have purpose in church, but I don’t have purpose over here? You can’t have a belief system on Sunday and not live it the other six days.”

There are very few members of The Forbes 400 who bring religion to work. Most notable are Chick-fil-A’s Truett Cathy and Forever 21’s Jin Sook and Do Won Chang, born-again Christians who keep Bibles in their office and print John 3:16 on the bottom of each shopping bag. More typical is Warren Buffett, who admits to being agnostic. Green joined Buffett’s Giving Pledge in 2010: His public letter doing so quotes 2 Corinthians (“Each of you should give what you have decided in your heart to give, not reluctantly or under compulsion,

for God loves a cheerful giver”). And that’s about all that Buffett and Green have in common philanthropically. Rather than try to cure malaria or fix the U.S. public school system, he’s turned his arts and crafts empire into a massive missionary organization, the equivalent of the largest church bake sale in the world. Hobby Lobby takes half of total pretax earnings and plunges it directly into a portfolio of evangelical ministries. Green keeps the total amount of his charitable contributions private, but based on information received from him and discussion with various recipients, FORBES estimates his lifetime giving at upwards of \$500 million.

In the U.S. Green’s wealth produces the physical underpinnings of dozens of churches and Christian universities. It began in 1999, with a former V.A. hospital building in Little Rock, Ark. that he purchased for \$600,000 and converted into a church. Green has since spent over \$300 million donating about 50 properties. The word is out: Ministries approach him constantly with proposals for their new church or Christian community center—only one in ten is chosen. He won’t help them unless they pass a doctrinal vetting process, which includes questions about the Virgin Birth. Even well-known pastor Rick Warren needed to pass Green’s muster before the billionaire handed his Saddleback Church a 170-acre ranch property last August to use as a retreat.

“You can’t have a belief system on Sunday and not live it the other six days.”

Green’s influence, though, comes through education; he currently carries evangelical education on his back. He gave a former Ericsson plant in Lynchburg, Va., which he bought for \$10.5 million, to Jerry Falwell’s Liberty University in 2004. He gave an entire campus to Zion Bible College in Haverhill, Mass. in 2007, at a cost of \$16.5 million. In 2009 Green snapped up the 217-acre former campus of Massachusetts prep school Northfield Mount Hermon for just \$100,000, spent \$9 million on renovations and plans to give it away. Christian universities across the country have been auditioning for this attractive location, causing a minor stir in the liberal New England town of Northfield. In his biggest splash, Green bailed out scandal-ridden, debt-laden Oral Roberts University

with a \$70 million gift in 2007, a donation with strings attached: Green got to replace the college’s misgoverning board of trustees. Today, with his son Mart chairman of the board and one of his granddaughters a new alumnus, Green calls Oral Roberts a “healthy university.”

“If I die without food or without eternal salvation, I want to die without food.”

“Even the most generous Christian philanthropists often don’t see the purpose of their giving,” says Dr. Mark Rutland, the new ORU president and founder of the Global Servants evangelical ministry. “There are impulse givers, people who give to their alma mater or their church or some particular ministry with which they become familiar—but the Greens are Kingdom givers. ... They consider it an honor; they consider it a mission.”

Abroad, Green is putting Scripture into the hands of nonbelievers. “People ask, ‘How are you going to get a Bible to everyone in the world?’ We’re doing it,” Green says. Through foundations he supports, he has already distributed nearly 1.4 billion copies of Gospel literature in more than 100 countries, mostly in Africa and Asia. The OneHope Foundation targets children age 4 to 14 with Scripture tailored to them, while Every Home for Christ sends evangelists with Bible booklets door-to-door in some of the poorest countries on Earth. “It’s not like you give them that but don’t give them food; you do both,” Green stresses. But the priority is clear: “If I die without food or without eternal salvation, I want to die without food.”

Green and his family show what giving looks like “from a biblical perspective,” says Rob Hoskins, president of OneHope. “For high-net-worth individuals, particularly people that created first-generation wealth, to look at the growth of their business, not for them to maintain a lavish lifestyle or accumulate generational wealth but for the cause of Christ—they’re a shining light in the Christian community.”

Green makes a distinction between “good” causes—employing people or researching cures for disease, for example—and “great” causes, which will echo beyond our temporal existence. “I don’t know how

to get anywhere else once you start with that one thing: that the Bible is God's word," he says. And Green has taken God's word digital. He sponsors the YouVersion Bible app for mobile phones, equipped to offer almost 300 different versions of Scripture in 144 languages—all available at the tap of your finger. It has already been downloaded more than 50 million times.

Perhaps his most personal mission yet is just gearing up. Green is creating a permanent, public home for his collection of handwritten scrolls, rare books and ancient cuneiform tablets the family has amassed over the decades. At 44,000 artifacts, it appears to be the largest private collection of biblical antiquities in the world. Some of the most precious pieces are currently housed in a modest temperature-controlled storage room in the Hobby Lobby warehouse. It's not much bigger than your average walk-in closet, but Green steps lightly as he enters. He's treading on sacred ground. "This isn't just some book that someone made up," Green says as he gingerly takes one Bible down from the shelf. "It's God, it's history, and we want to show that." He purchased a building in Washington, D.C. with the hope of opening the Museum of the Bible, an expanded version of a current traveling exhibition, within three years.

While he has donated as much money to evangelical causes as anyone alive, Green is more humbled by the memory of his parents' putting their last dime on the collection plate. His father was a small-time preacher who bounced from one tiny congregation to another, eventually landing at a church of just 35 attendees in Altus, Okla., a speck of a town amid a sea of cattle ranches and cotton fields. The family subsisted on hand-me-down clothes and food donations from the congregation, going weeks without having meat to put on the table—but that didn't stop Green's mother from donating to the church. His wife of 51 years, Barbara, recalls her mother-in-law with reverence. "We don't give out of our need, we give out of our surplus," she says. "David's mother gave out of her need. She would give stuff when she might not have something to replace that with, yet she stepped out in faith."

All of Green's five siblings followed his parents' example and became either pastors themselves or pastors' wives. Green himself took the faith down

a less traveled path. After flailing his way through middle school (he had to repeat seventh grade), he jumped at the opportunity to do a work-study program during his junior year of high school. As a stock boy at McClellan's general store, where he would later meet Barbara, Green spent most of his time sweeping floors and unloading boxes for 60 cents an hour, but he fell in love with the romantic idea of buying something for 10 cents and selling it for 20.

"This isn't just some book that someone made up."

After serving briefly in the Air Force Reserve and marrying his sweetheart, the 29-year-old Green was working as a manager at TG&Y, another five-and-dime, when he started the small business that would become Hobby Lobby. Borrowing \$600 to buy equipment, Green teamed up with another store manager in 1970 to manufacture his first of many arts and crafts products: miniature picture frames. Soon the Green family kitchen table was converted into factory space manned by Barbara and the couple's two young boys, Steve and Mart, who churned out frames for an allowance of 7 cents apiece. In 1972 he opened his first store, a 300-square-foot space in Oklahoma City.

Soon, with the help of a bead-buying craze among hippies ("God bless them," Green says), he upgraded to a bigger location. Three years later he opened a second store in town, with 6,000 square feet of retail space, and quit his regular day job at TG&Y—against Barbara's wishes. "She wasn't on board at first," Green says. "She was real comfortable with me working at TG&Y. They were doing \$2 billion in sales; we did \$100,000. Of course, they're gone now, and we're making 3 billion."

Who is responsible for Hobby Lobby's success depends on who tells the story. CFO Jon Cargill, who has been with the company for more than 20 years, calls Green "the Bobby Fischer of merchandising." It doesn't take more than a few minutes with the founder, walking through a local Hobby Lobby store, to see the reason he has been able to expand his company into a well-oiled, moneymaking machine without bringing in any outside investors.

Stopping at a display marked 30% off, Green explains how a kitschy rooster ornament is produced overseas for pennies on the dollar, then sold as part of an in-house brand of home accents: the ceramic vases, bookend statuettes and decorative mirrors that dominate prime center-store real estate and make up Hobby Lobby's highest-grossing department. The rooster doesn't have a common bar code under its tail feathers; Green is winning a war against computerized point of sale systems, with the belief that manually updating the price sticker makes his employees more knowledgeable.

Adhering to that stubborn dogma has helped Green, who continues to work six days a week, take Hobby Lobby to greater heights. Same-store sales have increased by an average of 8.1% over each of the last four years, while larger competitor Michaels averaged only 0.4% during the same period. "It's just a fantastic, unbelievable retail experience that I can't get enough of," says Sue Turchick, president of Crafters Home, a buying group for independent arts and crafts retailers. "I tend to want to buy independent, locally owned and operated, but Hobby Lobby steals me away from that principle every stinking time."

Yet Green steadfastly believes that the success is not his doing. "I think God has blessed us because we have given," he says. Take Green's account of Hobby Lobby's close call with death in 1985. On one hand, there's the perfectly reasonable, Business 101 explanation: He overleveraged the business and diluted the inventory with off-brand, expensive products like luggage, ceiling fans and gourmet foods. Then there's Green's explanation: "It was a pride problem, and I had to get rid of it," he says, describing his leadership style. "It's sort of like God says to me, because I was arrogant, 'I'm going to let you have it by yourself.'" The Business 101 answer was downsizing, cost-cutting and pleading with creditors. The Green explanation: getting under his desk to pray for help. Whichever version is right, smart strategy or faith, combined with hard work, brought back profits.

Hobby Lobby remains a Christian company in every sense. It runs ads on Christmas and Easter in the local paper of each town where there's a store, often asserting the religious foundation of America. Stores are closed on Sundays, forgoing

revenue to give employees time to worship. The company keeps four chaplains on the payroll and offers a free health clinic for staff at the headquarters—although not for everything; it's suing the federal government to stop the mandate to cover emergency contraception through health insurance. Green has raised the minimum wage for full-time employees a dollar each year since 2009—bringing it up to \$13 an hour—and doesn't expect to slow down. From his perspective, it's only natural: "God tells us to go forth into the world and teach the Gospel to every creature. He doesn't say skim from your employees to do that."

No matter how big Hobby Lobby becomes—Green is adding 35 stores this year, with a long-term goal of surpassing 1,000—its founder wants to make sure the company remains faithful long after he's gone. So far, Hobby Lobby has been a traditional family operation: All three of Green's children, Steve and Mart, plus daughter Darsee, are executives, and several of his grandchildren have already joined the company. The ownership has been structured for the company to continue indefinitely, but in the event of a sale or dissolution of Hobby Lobby, 90% of the company will go to ministry work while the remaining 10% will be shuttled into a trust reserved for the education and health of family members. "My grandkids can't say, 'I own 5% and I own 10,' and then all of a sudden they're sitting on a yacht," says Green, who, despite enough wealth for a fleet of Gulfstreams, still flies coach.

While the transition from a generational trust was difficult, Green is concerned only with behaving according to what the Bible tells him. Hobby Lobby, he knows, won't last forever. "Woolworth's is gone. Sears is almost gone. TG&Y is gone. So what? This is worth billions of dollars. So what? Is that the end of life, making more money and building something?" Green asks, answer already in hand. "For me, I want to know that I have affected people for eternity. I believe I am. I believe once someone knows Christ as their personal savior, I've affected eternity. I matter 10 billion years from now. I matter. Someone that does all this doesn't matter. I'm sorry, it's gone."

It's that absolute conviction that drives him every day. Whether God is really watching over him and his stores, Green's certainty in his Savior's existence has gotten him this far. Why waver now?



You Can't Be a Great Leader Without Trust. Here's How You Build It

This article is by [David Horsager](#), author of *The Trust Edge: How Top Leaders Gain Faster Results, Deeper Relationships, and a Stronger Bottom Line*.

Among all the attributes of the greatest leaders of our time, one stands above the rest: They are all highly trusted. You can have a compelling vision, rock-solid strategy, excellent communication skills, innovative insight, and a skilled team, but if people don't trust you, you will never get the results you want. Leaders who inspire trust garner better output, morale, retention, innovation, loyalty, and revenue, while mistrust fosters skepticism, frustration, low productivity, lost sales, and turnover. Trust affects a leader's impact and the company's bottom line more than any other single thing. One of the biggest mistakes a leader can make is to assume that others trust him simply by virtue of his title. Trust is not a benefit that comes packaged with the nameplate on your door. It must be earned, and it takes time. As a leader, you are trusted only to the degree that people believe in your ability, consistency, integrity, and commitment to deliver. The good news is that you can earn trust over time, by building and maintaining eight key strengths:

- *Clarity: People trust the clear and mistrust or distrust the ambiguous.* Be

clear about your mission, purpose, expectations, and daily activities. When a leader is clear about expectations, she will likely get what she wants. When we are clear about priorities on a daily basis, we become productive and effective.

- *Compassion: People put faith in those who care beyond themselves.* Think beyond yourself, and never underestimate the power of sincerely caring about another person. People are often skeptical about whether someone really has their best interests in mind. "Do unto others as you would have them do unto you" is not just an old saying. It is a bottom-line truth. Follow it, and you will build trust.
- *Character: People notice those who do what is right ahead of what is easy.* Leaders who have built this pillar consistently do what needs to be done when it needs to be done, whether they feel like doing it or not. It is the work of life to do what is right rather than what is easy.
- *Contribution: Few things build trust quicker than actual results.* At the end of the day, people need to see outcomes. You can have compassion and character, but without the results you promised, people won't trust you. Be a contributor who delivers real results.
- *Competency: People have confidence in those who stay fresh, relevant, and capable.* The humble and teachable person keeps learning new ways of doing things and stays current on ideas and trends. According to one study, the key competency of a successful new MBA is not a specific skill but rather the ability to learn amid chaos. Arrogance and a "been there done that" attitude prevent you from growing, and they compromise others' confidence in you. There is always more to learn, so make a habit of reading, learning, and listening to fresh information.
- *Connection: People want to follow, buy from, and be around friends—and having friends is all about building connections.* Trust is all about relationships, and relationships are

best built by establishing genuine connection. Ask questions, listen, and above all, show gratitude—it's the primary trait of truly talented connectors. Grateful people are not entitled, they do not complain, and they do not gossip. Develop the trait of gratitude, and you will be a magnet.

- **Commitment:** *People believe in those who stand through adversity.* People trusted General Patton, Martin Luther King, Jr., Mohandas Gandhi, Jesus, and George Washington because they saw commitment and sacrifice for the greater good. Commitment builds trust.
- **Consistency:** *In every area of life, it's the little things—done consistently—that make the big difference.* If I am overweight, it is because I have eaten too many calories over time, not because I ate too much yesterday. It is the same in business. The little things done consistently make for a higher level of trust and better results. The great leaders consistently do the small but most important things first. They make that call and write that thank you note. Do the little things, consistently.

Trust can't be built overnight. It requires time, effort, diligence, and character. Inspiring trust is not slick or easy to fake. Trust is like a forest. It takes a long time to grow and can burn down with a just touch of carelessness. But if you focus on these eight components with every action, you will foster trusted relationships—whether with employees, customers, suppliers, or fellow leaders—that will drive results and the bottom line.

VISI DAN TUJUAN ICCC

International Christian Chamber of Commerce (ICCC) lahir dari kepatuhan terhadap visi yang diberikan selama kurun waktu enam tahun kepada seorang usahawan Swedia J. Gunnar Olson, yang diteguhkan dengan nubuatan dan terbukanya pintu kesempatan disekitarnya yang sebelumnya tertutup.

ICCC merupakan panggilan yang serius dan menantang bagi pengusaha Kristen untuk mengenali jaman yang sedang kita masuki dan dengan terang dari pengenalan itu memasuki dimensi iman yang baru yang disediakan bagi mereka yang ...” takut akan TUHAN ... berbicara satu sama lain ... dan menghormati namaNya.” (Maleakhi 3: 16)



Visi ini memanggil para pengusaha dan kaum profesi di seluruh dunia yang terbebani untuk saling berhubungan, bertukar pendapat, memperdagangkan barang dan menyediakan jasa, saling mendukung dan menguatkan secara rohani dan materi. Berdasarkan eksistensi dari visi itu sendiri memproklamkan otoritas Kristus yang mutlak diseluruh dunia.

Pada intinya ICCC adalah kehendak TUHAN untuk memperluas tali kasih-Nya, melalui gereja-Nya, didalam dunia usaha. Hal ini menuntut para pelaku bisnis mencari terlebih dahulu Kerajaan-Nya dan segala Kebenaran-Nya.

Urapan tersedia bagi mereka yang dengan mata melihat dan telinga mendengar panggilan jaman.

Sebagaimana halnya Raja Daud yang menerima urapan untuk menjadi raja, jauh sebelum dia menjadi Raja, yang keadaan pada saat urapan diberikan sama sekali tidak mungkin bagi Daud untuk menjadi Raja, demikianlah ICCC memanggil para pengusaha Kristen sebelum peristiwanya terjadi untuk mengalami kebebasan masuk ke dalam dimensi baru, dimana sasaran, strategi dan perencanaan bersama-sama diwujudkan-nyatakan sesuai dengan iman di dalam Kristus.

ICCC mencanangkan panggilan itu sejalan dengan rencana TUHAN bagi jaman ini sebagai kunci memperoleh berkat dan pertumbuhan dan agar dapat bangkit berkemenangan diatas gelombang ombak yang mengancam.

Panggilan ICCC: *“Mereka akan menjadi milik kesayanganKu sendiri, firman TUHAN semesta Alam pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihi mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia.*

Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada TUHAN dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya.” (Maleakhi 3: 17-18)

KEYAKINAN IMAN ICCC:

- Satu-satunya TUHAN pencipta segala sesuatu dalam kesatuan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- Keilahian TUHAN Yesus Kristus. Kelahiran-Nya dari rahim seorang Perawan. Karya penebusan dosa manusia melalui kematian-Nya diatas kayu salib. Kebangkitan-Nya. Hak otoritas diri-Nya atas dunia dan Kedatangan-Nya yang kedua kali dalam Kuasa dan Kemuliaan-Nya.
- Alkitab, sepenuhnya sebagai Firman TUHAN yang memberikan inspirasi dan berbagai peraturan bagi kehidupan yang dilandasi iman.
- Keselamatan pribadi orang berdosa dan kebutuhannya untuk mengalami proses regenerasi melalui8 karya Roh Kudus dalam menuju menjadikannya sebagai manusia yang dikehendaki oleh TUHAN, seutuhnya.



Transformed Working Life (TWL) adalah Pelatihan resmi dari Kantor Internasional bagi anggota ICCC dalam memperlengkapi anggota dengan pengetahuan dan pemahaman latar belakang, tujuan dan penerapan prinsip-prinsip Kerajaan TUHAN bagi dunia bisnis dan profesi.

TWL diperuntukkan bagi anggota dan dapat diikuti secara cuma-cuma, namun terbuka juga bagi siapa saja yang berminat untuk mengikutinya.

TWL diselenggarakan dalam bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan buku panduannya, yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia juga, sehingga para peserta betul-betul akan memperoleh manfa'at yang besar dan mengalami transformasi dalam kehidupan pribadi maupun bisnisnya.

TWL difasilitasi oleh anggota National Board yang terlatih dan dikoordinir oleh V.P. Teaching: Benjamin B. Juwono bersama dengan Teaching Team: Johanis S. Najojan dan Eliezer H. Hardjo

Transformed Working Life (TWL) akan ditayangkan dalam salah satu channel di Indonesia agar dapat dimanfaatkan oleh para pebisnis & profesional Kristiani di Indonesia bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Kerajaan Tuhan dalam kehidupan berbisnis dan bekerja mereka.

TWL bagi members secara rutin diadakan pada hari Sabtu ke 2 setiap bulan dan terbuka dan dianjurkan bagi semua member untuk mengikutinya sebagai pembekalan wajib.

DEVOTIONAL

**BE SURE
TO ENJOY
LIFE!**

John 10:10 The thief cometh not, but for to steal, and to kill, and to destroy: I am come that they might have life, and that they might have it more abundantly.

A recent study by researchers at the University of Pennsylvania and University of California Los Angeles wanted to find out, "if you had to choose between more time and more money, what would it be?" While they found most respondents answered, "more money", they also found that those who preferred "more time" were generally happier! When I read this article, it reminded me of a story, that I'd like to share.

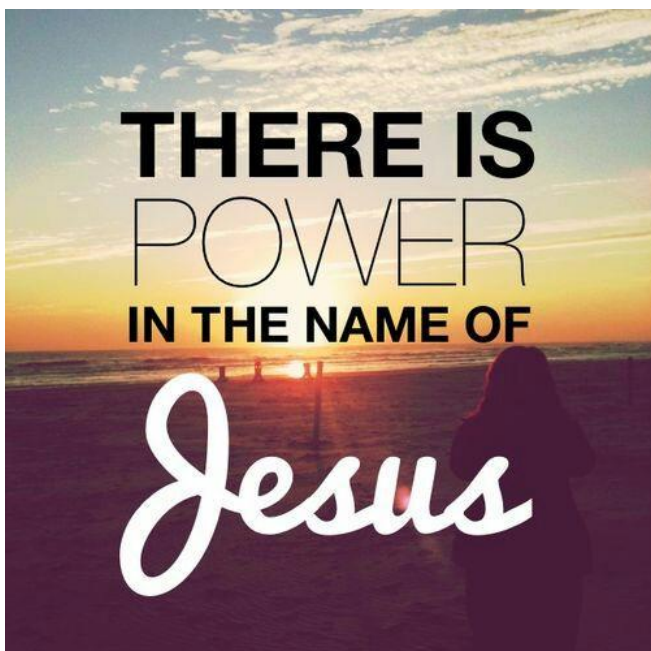
A wealthy businessman was shocked to see a fisherman sitting beside his boat, playing with a small child. So the businessman asked, "Why aren't you out fishing?" The fisherman replied, "Because I've caught enough fish for one day." "Why don't you catch some more?" the businessman further inquired.

"What would I do with them?" asked the fisherman. "You could earn more money," said the businessman. "Then with the extra money, you could buy a bigger boat, go into deeper waters, and catch more fish. Then you would make enough money to buy nylon nets. With the nets, you could catch even more fish and make more money. With that money you could own two boats, maybe three boats. Eventually you could have a whole fleet of boats and be rich like me."

"Then what would I do?" replied the fisherman. "Then you could really enjoy life," answered the businessman. The fisherman looked at the businessman quizzically and asked, "What do you think I'm doing now?"

Let's not get so wrapped up in work, that we simply forget to enjoy life – the life that He wants to give us more abundantly! Take some time out this weekend and be sure to praise God for the life that He's provided. Have a great weekend!

(Source: <https://www.worthydevotions.com>)



TERIMAKASIH

Telah membaca Newsletter ini dan juga meneruskannya kepada teman dan relasi bisnis Anda